

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit menular di Indonesia saat ini merupakan hal yang masih memerlukan perhatian khusus. Namun, hal tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk kita menutup mata pada penyakit-penyakit tidak menular (PTM). Pola makan yang sehat dan teratur sangat penting untuk kita terapkan agar tubuh kita tetap dalam keadaan sehat. Pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan. Ada berbagai macam masalah sistem pencernaan yang sering dibiarkan oleh banyak orang, salah satunya adalah penyakit gastritis. Gastritis adalah suatu peradangan pada mukosa lambung (Nuari 2015).

Inflamasi pada lapisan lambung karena penyakit gastritis akan menyebabkan penderita sering merasa nyeri pada bagian perut. Penyakit gastritis apabila tidak ditangani dengan cepat maka dapat menimbulkan perdarahan. Selain itu, jika penyakit gastritis dibiarkan terus-menerus akan merusak fungsi lambung dan meningkatkan risiko penderita untuk terkena kanker lambung bahkan dapat menyebabkan kematian (Hidayanti 2014).

Menurut WHO (2014), persentase angka kejadian gastritis di beberapa negara di dunia, diantaranya Inggris sebesar 22%, China sebesar 31%, Jepang sebesar 14,5%, Kanada sebesar 35%, dan Prancis sebesar 29,5%. Di Asia Tenggara, jumlah penderita gastritis sekitar 538.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Gastritis pada akhirnya akan mempersulit kehidupan masyarakat dalam melakukan

aktivitas sehari-hari, hal ini dikarenakan banyaknya orang kurang serius dalam menanggapi penyakit ini.

Presentase dari angka kejadian gastritis yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 40,8% dan beberapa daerah di Indonesia masih memiliki prevalensi angka kejadian gastritis yang cukup tinggi yaitu 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk (Selviana 2015). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia pada tahun 2016, gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9 %) (Risksedas 2018). Profil Kesehatan Bali menyebutkan bahwa pada tahun 2017 angka kejadian gastritis menempati peringkat ke-6 dari 10 pola penyakit terbanyak pada pasien di Puskesmas dengan jumlah 19.076 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2017). Di Kota Denpasar sendiri jumlah penderita gastritis mempunyai prevalensi sebesar 46% dan masuk ke dalam kota yang mempunyai prevalensi cukup tinggi di Indonesia (Tamsuri and Dkk 2014).

Dampak dari tingginya angka kejadian gastritis ini dapat menyebabkan menurunnya produktifitas kerja seseorang dan pengeluaran bertambah untuk pengobatan gastritis. Pasien gastritis yang tidak cepat menangani masalah ini akan menyebabkan luka pada tukak lambung semakin parah serta pendarahan pada lambung, dan bisa berlanjut menyebabkan gastritis kronis (Misnadiarly 2016). Secara patofisiologi, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kerusakan mukosa lambung, meliputi: (1) kerusakan Mucosal barrier, yang menyebabkan difusi balik ion H<sup>+</sup> meningkat; (2) perfusi mukosa lambung yang terganggu; dan (3) jumlah asam lambung yang tinggi (Muttaqin, A., & Sari 2013). Faktor tersebut biasanya di dukung oleh faktor-faktor lain seperti stres fisik yang dapat

menyebabkan perfusi mukosa lambung terganggu sehingga timbul daerah-daerah infark kecil dan sekresi asam lambung juga akan terpacu. Mucosal barrier pada pasien stres fisik biasanya tidak terganggu. Hal tersebut yang membedakannya dengan gastritis erosif karena bahan kimia atau obat (Muttaqin, A., & Sari 2013).

Gastritis refluks yaitu gastritis yang disebabkan oleh bahan kimia dan obat menyebabkan Mucosal barrier rusak sehingga difusi balik ion  $H^+$  meninggi. Suasana asam yang terdapat pada lumen lambung akan mempercepat kerusakan Mucosal barrier oleh cairan usus (Muttaqin, A., & Sari 2013). Selain stres fisik, faktor penyebab lain yaitu makanan yang pedas, panas, dan asam yang dapat menyebabkan penurunan produksi mucus oleh sel kolumnar yang menimbulkan vasodilatasi sel mukosa lambung (peningkatan produksi HCl) dan pengelupasan sel mukosa lambung (erosi) (Hartono 2012).

Pola makan menjadi salah satu penyebab kekambuhan gastritis, pola makan yang kurang baik dapat meningkatkan sekresi asam lambung sehingga mengiritasi kembali mukosa lambung. Kekambuhan tersebut terjadi akibat ketidakmampuan lambung yaitu produksi asam lambung yang berlebihan karena ketidakseimbangan faktor defensif dan faktor agresif yang menyebabkan meningkatnya produksi HCl dalam lambung yang terjadi karena pola makan yang kurang baik (Siska 2016).

Pada umumnya dalam 1-3 hari lambung dapat memperbaiki mukosa yang rusak secara mandiri (Diyono, & Mulyanti 2013). Untuk memperkecil makin parahnya iritasi lambung, dianjurkan untuk menghentikan asupan makanan yang merangsang lambung, seperti makanan pedas, asam dan mengandung gas. Hal ini

dikarenakan makanan yang merangsang dapat mengiritasi mukosa lambung (Suratun and Lusianah 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti yang berjudul “Gambaran Pola Makan Pada Remaja Dengan Gastritis Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Ubud I Tahun 2021” dengan responden lima belas remaja, dimana remaja yang terpilih memiliki kriteria yang sama dengan sample penelitian, yaitu remaja dengan gastritis serta masih berada di wilayah kerja Puskesmas Ubud I. Hasil data dan wawancara yang dilakukan pada 15 responden tersebut mengenai pola makan didapatkan 12 responden mengalami pola makan yang buruk (Yanti 2021). Dari hasil penelitian Duwi Wahyu, dkk, yang berjudul “Pola Makan Sehari-Hari Penderita Gastritis” dengan jumlah sampel 40 orang yang di ambil dengan teknik *accidental sampling* menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pola makan pada penderita gastritis sehari-hari masuk dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 26 responden (65%) (Wahyu, Supono, and Hidayah 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murni Aritonang yang berjudul “Pengaruh Stress Dan Pola Makan Dengan Frekuensi Kekambuhan Penyakit Pada Penderita Gastritis Di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2020” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 orang responden (73,3%) dengan pola makan tidak teratur, yang mengalami frekuensi kekambuhan jarang 3 orang (20,0%) dan frekuensi kekambuhan sering 8 orang (53,3%). Sedangkan dari 4 orang responden (26,7%) dengan pola makan teratur, yang mengalami frekuensi kekambuhan jarang 4 orang (26,7%) dan yang mengalami frekuensi kekambuhan sering tidak ditemukan (Aritonang 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wangaya Denpasar didapatkan bahwa jumlah penderita gastritis pada tahun 2021 sebanyak 122 orang dan diawal tahun 2022 terpantau 24 orang tercatat menderita gastritis. Dari data tersebut terlihat bahwa angka kejadian gastritis di RSUD Wangaya Denpasar cukup tinggi. Data penderita gastritis di tahun 2022 masih bersifat sementara dan dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran pola makan pada pasien gastritis yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Gambaran Pola Makan Pada Pasien Gastritis Di RSUD Wangaya Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pola Makan Pada Pasien Gastritis Di RSUD Wangaya Tahun 2022?”.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola makan pada pasien gastritis di RSUD Wangaya tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada pasien gastritis di RSUD Wangaya tahun 2022.

- b. Mengidentifikasi pola makan pada pasien gastritis di RSUD Wangaya tahun 2022.
- c. Mengidentifikasi pola makan berdasarkan karakteristik pada pasien gastritis di RSUD Wangaya tahun 2022.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Implikasi praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dan perawat tentang pola makan pada pasien penderita sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan perawat mengenai pola makan yang sehat.

##### **2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan dalam ilmu keperawatan medical bedah tentang gambaran pola makan pada pasien gastritis dan dapat dijadikan sebagai bentuk pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan strategi peningkatan kesehatan yang optimal bagi penderita gastritis.

##### **3. Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan observasi pada pasien Gastritis serta untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai pola makan pada pasien gastritis.